

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan Yatsib menjadi Madinah al-Munawwarah menandai peristiwa bersejarah yang sangat berpengaruh dalam perkembangan peradaban Islam.¹ Transformasi ini tidak semata-mata menyangkut perubahan nama atau wilayah, tetapi mencakup pembenahan menyeluruh terhadap struktur sosial, tatanan politik, sistem ekonomi, serta pola kehidupan masyarakat secara umum.² Kedatangan Nabi Muhammad saw ke kota tersebut membawa misi kenabian yang berorientasi pada pembentukan masyarakat beradab, berlandaskan pada prinsip-prinsip keadilan, toleransi antarumat, solidaritas sosial, dan semangat kebersamaan.³

Upaya awal Nabi Muhammad saw dalam menata kota ini tampak jelas melalui pendirian Masjid Nabawi sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial, penguatan persaudaraan antara kaum Muhājirīn dan Anṣār melalui ikatan ukhuwwah, serta penyusunan Piagam Madinah yang menjadi dasar hukum pertama yang mengatur kehidupan multikultural dalam satu komunitas kota. Nilai-nilai tersebut terekam dalam sejumlah hadis yang menggambarkan prinsip-prinsip tata kota yang mengedepankan inklusivitas, partisipasi aktif warga, serta orientasi pada kesejahteraan kolektif.⁴

Model tata Kelola kota yang dicontohkan oleh Nabi saw di Madinah dengan Piagam Madinah sebagai landasan konstitusionalnya, menunjukkan bahwa pembangunan kota yang berkelanjutan dan berkeadaban tidak hanya bergantung pada aspek fisik, tetapi juga pada fondasi etis, moral, dan sosial yang kuat. Prinsip-prinsip universal seperti keadilan, toleransi, dan partisipasi aktif warga yang

¹ Solihah Titin Sumanti, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2024), hal. 65.

² Hadriana Sulni, "Kontruksi Masyarakat Berdasarkan Konsep Ummah Dalam Piagam Madinah," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 6 (2024): 4363–76.

³ Kunawi Basyir, *Menyapa Masyarakat Madani Di Bumi Seribu Pura* (Surabaya: Global Aksara Pers, 2023), hal. 1-19.

⁴ Sumanti, *Sejarah Peradaban Islam*, hal. 73.

terkandung dalam Piagam Madinah, menjadi relevan untuk diadaptasi dalam menghadapi kompleksitas perencanaan kota modern saat ini.⁵

Era modern ini, pembangunan kota-kota sering kali didorong oleh aspek teknis dan fisik semata, sementara nilai-nilai etis dan kemanusiaan sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah saw dalam penataan Madinah justru kurang mendapat perhatian. Padahal, gagasan beliau dalam merancang tatanan kota bisa menjadi rujukan penting untuk mengembangkan konsep kota modern yang tidak hanya canggih secara infrastruktur, tetapi juga berkeadaaban dan berkelanjutan.⁶

Perencanaan kota modern merupakan salah satu isu strategis yang semakin mendapat perhatian di tingkat global pada era kontemporer.⁷ Kota tidak hanya berfungsi sebagai pusat peradaban manusia yang menggerakkan aktivitas ekonomi, politik, dan budaya, tetapi juga menjadi tempat tinggal mayoritas penduduk dunia.⁸ Berdasarkan data Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), lebih dari 55% populasi global saat ini tinggal di wilayah perkotaan. Proyeksi menunjukkan bahwa angka ini diperkirakan akan terus meningkat hingga 70% pada tahun 2050.⁹

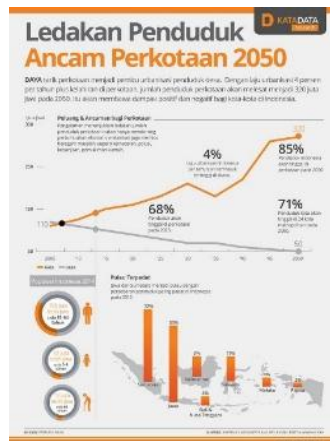
⁵ Ashfiya Nur Atqiya et al., "Hak Dan Kewajiban Warga Negara Dalam Islam: Analisis Terhadap Piagam Madinah Dan Konstitusi Modern," *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 2, no. 5 (2025): 149–62.

⁶ Dikdik Dahlan Lukman, "Madinah Sebagai Cikal Bakal Negara Berbasis Good Governance," *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 5, no. 1 (2025): 26–37.

⁷ Komarudin, Widya Alfisa, and Endang Setyaningrum, *Pembangunan Perkotaan Berwawasan Lingkungan*, Direktorat Jenderal Cipta Karya, 1999, https://simantu.pu.go.id/personal/img-post/superman/post/20181129101319__F_KMS_BOOK_20180723025129.pdf.

⁸ Ardianti Permata Ayu, "Peran Ruang Terbuka Hijau Dalam Citra Kota: Studi Kasus Taman Suropati, Jakarta," *Jurnal Ilmiah Desain & Konstruksi* 18, no. 1 (2019): 53–66, <https://doi.org/10.35760/dk.2019.v18i1.1958>.

⁹ Hakim Zulkarnain et al., *Handbook of SDGs Series UNAIR Pilar Lingkungan* (Surabaya: Fakultas Hukum Universitas Airlangga (UNAIR), 2023), http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.



Gambar 1.1 Proyeksi Persentase Populasi yang Tinggal di Wilayah Perkotaan (1950-2050)

Data proyeksi menunjukkan bahwa tingkat urbanisasi di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan, dengan laju mencapai sekitar 4 persen setiap tahunnya. Kecenderungan ini menyebabkan populasi penduduk yang tinggal di kawasan perkotaan melonjak tajam. Berdasarkan proyeksi, pada tahun 2025 sekitar 68% penduduk Indonesia akan menetap di wilayah perkotaan.¹⁰ Gambar 1.1 tersebut menunjukkan bahwa angka ini diperkirakan terus meningkat drastis hingga mencapai sekitar 85% atau setara dengan 320 juta jiwa pada tahun 2050. Kondisi ini tidak hanya mencerminkan pergeseran pola hunian, tetapi juga membawa perubahan mendalam pada struktur sosial, ekonomi, dan tata ruang nasional. Pertumbuhan populasi perkotaan yang pesat menimbulkan berbagai tekanan terhadap sistem kota yang harus mampu menyediakan fasilitas dan layanan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang terus bertambah.

Dokumen Rancangan Kebijakan dan Strategi Pembangunan Perkotaan Nasional 2015–2050 yang dirancang oleh Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), menegaskan bahwa pertumbuhan penduduk perkotaan yang pesat menghadirkan tantangan kompleks yang membutuhkan penanganan serius.¹¹

¹⁰ Erie Sadewo, Ibnu Syabri, and Pradono, “Dampak Post-Suburbanisasi Dan Pertumbuhan Perkotaan Di Kawasan Pinggiran Metropolitan Jabodetabek Terhadap Kerentanan Bencana Banjir,” *Jurnal Green Growth Dan Manajemen Lingkungan* 7, no. 1 (2018): 1–21, <https://doi.org/10.21009/jgg.071.01>.

¹¹ Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, *Peta Jalan Sustainable Development Goals (SDGs) Di Indonesia* (Kementerian PPN/ Bappenas,

Kota-kota menghadapi berbagai persoalan,¹² mulai dari keterbatasan lapangan kerja,¹³ kekurangan perumahan yang layak,¹⁴ akses layanan kesehatan dan pendidikan yang tidak merata, hingga infrastruktur dasar yang belum optimal. Kota-kota besar di Indonesia telah merasakan dampak dari masalah tersebut, seperti kemacetan lalu lintas yang kronis,¹⁵ banjir musiman, pencemaran lingkungan, kepadatan penduduk berlebih,¹⁶ munculnya permukiman kumuh,¹⁷ serta ketimpangan sosial dan ekonomi yang kian melebar. Selain itu, peningkatan angka kriminalitas dan ketidakadilan dalam tata ruang semakin memperburuk kualitas kehidupan perkotaan.¹⁸

Kondisi ini menyebabkan kota yang seharusnya menjadi ruang nyaman justru menjadi tempat yang rentan terhadap alienasi sosial dan hilangnya ruang terbuka hijau yang vital bagi kesehatan dan kesejahteraan masyarakat.¹⁹ Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi tantangan ini, Sebagian besar solusi cenderung berfokus pada pendekatan teknokratis dan ekonomi, seringkali mengabaikan dimensi etis, moral, dan spiritual yang esensial bagi pembangunan masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan. Celah inilah yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu mencari alternatif paradigma yang komprehensif.

2021), https://sdgs.bappenas.go.id/website/wp-content/uploads/2021/02/Roadmap_Bahasa-Indonesia_File-Upload.pdf.

¹² Fitri Ramdhani Harahap, "Dampak Urbanisasi Bagi Perkembangan Kota Di Indonesia," *Society* 1, no. 1 (2013): 35–45, <https://doi.org/10.33019/society.v1i1.40>.

¹³ Resa Marlina, Defni Cecilia, and Muhammad Hafizh, "Terbatasnya Ketersediaan Lapangan Kerja Dan Dampak Pengangguran Yang Tinggi Di Indonesia," *Journal of Economics and Development* 1, no. 2 (2024): 46–59.

¹⁴ Solu Nor Amaya, Altharik Mubarak, and Reza Mauldy Raharja, "Dampak Urbanisasi Dalam Kehidupan Masyarakat Kota," *Risoma: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 2, no. 4 (2024): 116–26, <https://doi.org/10.62383/risoma.v2i4.132>.

¹⁵ Dinda Fitria Pida, Khadijah Nur Aini, and Cindy Amelia Putri, "Dampak Urbanisasi Terhadap Perkembangan Kota Di Indonesia: Tinjauan Dari Aspek Ekonomi Pembangunan," *Wissen: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 3, no. 1 (2025): 226–38.

¹⁶ Cornelia Yulin Esther Dita and MArtinus Legowo, "Analisis Kepadatan Penduduk Yang Berpengaruh Terhadap Kemiskinan Dan Degradasi Lingkungan," *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)* 1 (2022): 1–12.

¹⁷ Siti Zubaidah and Irvan Arif Kurniawan, "Pertumbuhan Perkampungan Kumuh Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi* 12, no. 2 (2022): 74–85, <https://doi.org/10.33592/jiia.v12i2.3216>.

¹⁸ Harahap, "Dampak Urbanisasi Bagi Perkembangan Kota Di Indonesia."

¹⁹ Amaya, Mubarak, and Raharja, "Dampak Urbanisasi Dalam Kehidupan Masyarakat Kota."

Menjawab berbagai tantangan perkotaan tersebut, konsep pembangunan kota berkelanjutan (*sustainable city*) kini menjadi pilar utama dalam agenda global.²⁰ Prinsip ini selaras dengan tujuan ke-11 SDGs, yang menekankan perlunya menciptakan kota dan komunitas yang inklusif, aman, tangguh, dan ramah lingkungan.²¹ Dalam konteks kota modern, keberhasilan tidak hanya diukur dari laju ekspansi infrastruktur dan pertumbuhan ekonomi, melainkan juga dari kemampuan menghadirkan keadilan sosial, menjaga kelestarian alam, menerapkan tata kelola yang partisipatif, serta membangun harmoni antar-warga yang beragam. Dengan demikian, kota modern sejatinya menuntut pendekatan pembangunan yang terpadu dan holistik yang mampu merespons kerumitan dan dinamika kehidupan urban masa kini secara menyeluruh.²²

Islam sebagai agama yang bersifat *syamil* (menyeluruh) dan *kamil* (sempurna) menawarkan paradigma pembangunan yang menyeluruh dalam mengatur kehidupan manusia, termasuk dalam perencanaan kota yang sesuai dengan sumber ajaran agama, yaitu al-Qur'an dan hadis.²³ Sejalan dengan prinsip kota-kota modern, banyak hadis-hadis Nabi Muhammad saw yang menekankan pentingnya aspek-aspek seperti pentingnya menjaga kebersihan, memelihara lingkungan,²⁴ menghormati hak sesama manusia, serta membangun masyarakat yang adil dan harmonis.²⁵ Hadis-hadis tersebut dapat menjadi fondasi etis dan moral yang memperkuat tata kelola kota, mulai dari perancangan ruang publik yang ramah lingkungan, menjamin pemerataan akses fasilitas, hingga menjaga keseimbangan antara pembangunan fisik dan pelestarian alam. Dengan berpegang pada nilai-nilai tersebut, kota modern tidak hanya menjadi pusat aktivitas ekonomi dan sosial yang

²⁰ Tjuk Kuswantojo, "Asas Kota Berkelanjutan Dan Penerapannya Di Indonesia," *Teknologi Lingkungan* 7, no. 1 (2006): 1–6.

²¹ Agus Sutopo, Dian Fitriana Arthati, and Utari Azalika Rahmi, *Kajian Indikator Sustainable Development Goals (SDGs)* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2014).

²² Zulkarnain et al., *Handbook of SDGs Series UNAIR Pilar Lingkungan*.

²³ Muhammad Nur Jamaluddin, "Wujud Islam Rahmatan Lil Alamin Dalam Kehidupan Berbangsa Di Indonesia," *Adliya: Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan* 14, no. 2 (2020): 271–394, <https://doi.org/10.15575/adliya.v14i2.9505>.

²⁴ Erwin Hafid, *Pelestarian Lingkungan Perspektif Hadis* (Yogyakarta: Quantum, 2022).

²⁵ Mega Fitri et al., "Peran Manusia Menurut Al-Qur'an Dan Hadis: Pemahaman Dan Implementasi Dalam Kehidupan Modern," *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology* 2, no. 3 (2024): 18–23, <https://doi.org/10.31004/ijmst.v2i3.310>.

maju, tetapi juga menjadi ruang hidup yang aman, nyaman, dan bermartabat bagi seluruh warganya.²⁶

Lebih jauh, prinsip-prinsip yang terkandung dalam hadis memperkaya paradigma penciptaan kota dengan memasukkan dimensi spiritual dan sosial yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam model pembangunan sekuler. Integrasi nilai-nilai tersebut dalam penciptaan kota membuka peluang terciptanya kota yang tidak hanya maju secara infrastruktur teknologi dan ekonomi, tetapi juga berkeadilan sosial, lestari secara ekologis, dan berbudaya humanis. Hadis-hadis ini, bila dikontekstualisasikan, menuntun pembuat kebijakan modern untuk membangun kota yang bersih, adil, dan partisipatif, inti dari *sustainable city* masa kini.

Oleh karena itu, berdasarkan hal tersebut penelitian ini berusaha untuk mengisi celah akademik dalam kajian hadis dengan mengangkat pemahaman hadis-hadis Nabi Muhammad saw yang berhubungan dengan prinsip-prinsip perencanaan kota modern. Penelitian ini mencoba menafsirkan kembali ajaran Nabi dalam konteks kebutuhan masyarakat urban kontemporer, serta menawarkan konstruksi nilai Islam sebagai basis moral, etika, dan praktis dalam mewujudkan kota yang manusiawi, berkeadaban, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul: **“Analisis Pemahaman Hadis-Hadis Nabi Saw tentang Perencanaan Kota Modern.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah di atas, penelitian ini difokuskan pada kajian hadis-hadis Nabi saw yang memiliki keterkaitan langsung maupun tidak langsung dengan konsep perencanaan kota modern, mencakup aspek tata ruang, infrastruktur, keberlanjutan lingkungan, keadilan sosial, integrasi nilai-nilai spiritual dan moral, serta keteraturan kehidupan masyarakat perkotaan. Kajian ini meliputi penelusuran dan verifikasi Autentisitas hadis, analisis kandungan dan relevansinya dengan prinsip-prinsip kota modern, serta penafsiran konteks

²⁶ Alif Bassama Sabaqoni, “Fenomena Modernitas Kota Mandiri: Studi Sosiologi Perkotaan Di Kota Bintaro Jaya, Tangerang Selatan” (UIN Walisongo, 2023).

pemahamannya agar dapat diaplikasikan pada pengelolaan kota di era kontemporer. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hadis-hadis Nabi saw yang berkaitan dengan perencanaan kota modern serta Autentisitasnya?
2. Bagaimana kandungan hadis-hadis yang berkaitan dengan perencanaan kota modern?
3. Bagaimana analisis pemahaman hadis-hadis yang berkaitan dengan perencanaan kota modern?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hadis-hadis Nabi saw yang berkaitan dengan perencanaan kota modern beserta Autentisitasnya.
2. Untuk mendeskripsikan kandungan hadis-hadis Nabi saw yang berkaitan dengan perencanaan kota modern.
3. Untuk menganalisis pemahaman hadis-hadis Nabi saw yang berkaitan dengan perencanaan kota modern.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini tentunya diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kalangan tertentu. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmu hadis, khususnya dalam memahami relevansi hadis Nabi saw terhadap isu-isu kontemporer seperti perencanaan kota modern.
- b. Menjadi referensi akademik yang mengaitkan antara ilmu hadis dan kajian tata kota, sehingga membuka ruang interdisipliner antara studi keislaman dan ilmu sosial modern.
- c. Memperkaya literatur mengenai pemaknaan kontekstual hadis yang berorientasi pada pembangunan peradaban kota yang berkelanjutan.

2. Secara Praktis

- a. Memberikan pemahaman bagi para akademisi, peneliti, dan mahasiswa tentang bagaimana hadis-hadis Nabi saw dapat menjadi landasan etis dan filosofis dalam pembangunan kota modern.
- b. Menjadi acuan bagi pengambil kebijakan, perencana kota, dan masyarakat muslim dalam membangun kota yang ramah lingkungan, nyaman, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- c. Mendorong kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai-nilai keislaman dalam tata kelola kota yang manusiawi dan berkelanjutan.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini berpijak pada pandangan bahwa hadis-hadis Nabi saw tidak hanya berfungsi sebagai sumber ajaran ibadah dan moral individual, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip sosial yang relevan dalam pengaturan kehidupan kolektif, termasuk perencanaan dan pengelolaan kota.²⁷ Dalam kajian ilmu hadis, teks hadis dipahami sebagai sumber normatif yang pemahamannya menuntut pendekatan metodologis yang sistematis dan kontekstual.²⁸

Landasan teoritis pertama dalam penelitian ini adalah teori tentang hadis Nabi saw sebagai sumber ajaran Islam yang memiliki dimensi normatif dan historis.²⁹ Pemahaman ini sejalan dengan pandangan ulama hadis klasik seperti Ibn as-Ṣalāḥ dan an-Nawawī yang menekankan pentingnya kajian sanad dan matan sebagai fondasi dalam memahami otoritas dan makna hadis. Oleh karena itu, hadis-hadis yang dianalisis dalam penelitian ini terlebih dahulu dikaji dari aspek validitas sanad dan keutuhan matannya, serta dikaitkan dengan latar kemunculannya (asbāb wurūd al-ḥadīs).³⁰

²⁷ Rizky Aula and Sholahuddin Al Ayubi, "Ekologi Sosial Dalam Perspektif Hadis," *Tadhkirah: Jurnal Terapan Hukum Islam Dan Kajian Filsafat Syariah* 2, no. 2 (2025): 269–80.

²⁸ Ahmad Syauky, Nurmila Nurmila, and Safrina Ariani, "Integrasi Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual Terhadap Hadis Sahih Di Era Modern," *El-Nubuwwah: Jurnal Studi Hadis* 3, no. 1 (2025): 47–80, <https://doi.org/10.19105/elnuwwah.v3i1.18985>.

²⁹ Pajar Anwar and Sri Minarti, "Metodologi Ulumul Hadis," *Fatih: Journal of Contemporary Research* 2, no. 2 (2025): 612–22.

³⁰ Wasman, *Metodologi Kritik Hadis* (Cirebon: Elsi Pro, 2021).

Landasan teoritis kedua adalah teori pemahaman hadis dengan pendekatan kontekstual. Pendekatan ini merujuk pada pemikiran Yūsuf al-Qaradāwī dalam karyanya *Kayfa Nata'āmal Ma'a as-Sunnah an-Nabawiyyah*, yang menegaskan bahwa sunnah Nabi harus dipahami dengan mempertimbangkan konteks sosial, tujuan penerapan, serta realitas masyarakat yang terus berkembang. Pendekatan kontekstual digunakan untuk menghindari pemahaman hadis secara literal yang terlepas dari kondisi sosial kontemporer, sehingga pesan hadis dapat diaktualisasikan secara relevan dalam konteks perencanaan kota modern.³¹

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan maqāṣid al-syarī'ah sebagaimana dikembangkan oleh al-Shāṭibī dan dikontekstualisasikan kembali oleh pemikir kontemporer seperti Jasser Auda.³² Pendekatan ini menempatkan tujuan-tujuan dasar syariat seperti penjagaan jiwa, akal, harta, dan lingkungan sosial sebagai kerangka evaluatif dalam memahami pesan hadis.³³ Dengan pendekatan ini, hadis-hadis Nabi saw dianalisis untuk menelusuri nilai-nilai kemaslahatan, keadilan, keseimbangan, dan keberlanjutan yang relevan bagi kehidupan perkotaan.

Landasan teoritis ketiga adalah teori perencanaan kota modern dalam kajian urban kontemporer. Penelitian ini merujuk pada konsep kota berkelanjutan (*sustainable city*) dan kota yang berorientasi pada manusia (*human-centered city*) sebagaimana dikembangkan oleh para pemikir perencanaan kota seperti Kevin Lynch dan Jane Jacobs. Teori ini memandang kota sebagai ruang hidup yang harus dikelola secara terintegrasi, tidak hanya dari aspek fisik dan infrastruktur, tetapi juga dari aspek sosial, lingkungan, dan kualitas kehidupan masyarakat.³⁴ Prinsip-prinsip seperti keteraturan tata ruang, keadilan sosial, inklusivitas fasilitas publik,

³¹ Amir Hamzah Nasution, Achyar Zein, and Ardiansyah, "Kontribusi Pemikiran Yusuf Al-Qaradawi Dalam Kitab Kaifa Nata'amal Ma'a As-Sunnah Nabawiyah," *At-Tahdis: Journal of Hadith Studies* 1, no. 1 (2017): 141–57.

³² Asep Sulhadi, "Recontextualizing Maqasid Al-Shariah in Contemporary Qur'anic Exegesis: A Comparative Study of Jasser Auda and Classical Scholars," *Samawat: Journal of Hadith and Qur'anic Studies* 8, no. 2 (2024): 29–39.

³³ Achmad Zubairin, "Metode Tafsir Maqasidi Sistematis: Sebuah Pendekatan Tafsir Maqasidi Berbasis Sistem Dalam Memahami Teks Dan Konteks Al-Qur'an" (Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, 2024).

³⁴ Margie Civitaria Siahay et al., *Pengantar Perencanaan Kota* (Makassar: Tohar Media, 2024).

partisipasi masyarakat, dan keberlanjutan ekologis menjadi indikator utama dalam perencanaan kota modern.³⁵

Dengan mengintegrasikan teori hadis, teori pemahaman hadis kontekstual dan maqāṣid al-syarī'ah, serta teori perencanaan kota modern, penelitian ini membangun kerangka analisis untuk membaca hadis-hadis Nabi saw yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan ruang publik. Kerangka teori ini memungkinkan hadis Nabi saw dipahami tidak hanya sebagai teks normatif keagamaan, tetapi juga sebagai sumber nilai yang dapat dikontekstualisasikan dan berkontribusi secara konseptual terhadap perencanaan kota modern yang berorientasi pada kemaslahatan manusia.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan telaah terhadap berbagai karya ilmiah yang telah dipublikasikan terdahulu, penulis menjumpai sejumlah literatur yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian ini. Kajian-kajian tersebut dijadikan sebagai dasar referensi sekaligus pembanding untuk menegaskan keunikan penelitian ini serta mencegah terjadinya duplikasi baik dari segi objek kajian maupun pendekatan yang digunakan. Beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Arif Kamal dkk (2023) dalam *Journal of Islamic Architecture*, dengan artikel berjudul “Islamic Principles as a Design Framework for Urban System: Environmental Concern and Sustainable Development.” Penelitian ini berupaya menyusun kerangka desain kota yang berkelanjutan berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Dengan menggunakan pendekatan arsitektural, penelitian tersebut menyoroti nilai-nilai Islam seperti keadilan, keseimbangan lingkungan, integrasi sosial, dan kesejahteraan sebagai dasar perencanaan tata kota yang humanis dan beretika. Meski sumber-sumber primer Islam seperti al-Qur'an, hadis, dan sunnah dijadikan referensi, fokus utama kajian

³⁵ Ade Maulidya, “Kajian Tentang Kota Berkelanjutan Di Indonesia: Studi Kasus Di Kota Metro, Lampung,” *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora* 5, no. 1 (2025): 850–61, <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>.

tersebut adalah pada bentuk fisik kota dan desain tata ruang, bukan pada eksplorasi mendalam terhadap teks-teks hadis Nabi.³⁶

Kedua, Penelitian Ridwan Sutriadi (2024) dalam buku “Kota Cerdas Berkelanjutan: Perspektif Perencana Kota” menghasilkan konsep kota cerdas yang menekankan keseimbangan antara teknologi, keberlanjutan lingkungan, partisipasi masyarakat, dan keadilan sosial, dengan pendekatan sistemik yang mencakup aspek *folk* (masyarakat), *work* (aktivitas), dan *place* (ruang). Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada semangat membangun kota modern yang berkelanjutan dan berorientasi pada kemaslahatan manusia. Namun, perbedaannya terdapat pada pendekatannya. Penelitian sebelumnya menggunakan perspektif perencana kota yang teknokratik dan berbasis teori perencanaan spasial, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan keilmuan hadis dengan fokus pada rekonstruksi pemahaman hadis Nabi saw sebagai sumber nilai-nilai kota modern, seperti kebersihan, keteraturan, perlindungan sosial, dan budaya partisipatif.³⁷

Ketiga, Penelitian Adon Nasrullah Jamaludin (2016). Buku berjudul “Sosiologi Pembangunan.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan harus dipahami sebagai proses yang multidimensi, mencakup aspek ekonomi, sosial, politik, pendidikan, keagamaan, dan lingkungan, serta menekankan pendekatan partisipatif, berkeadilan, dan berpusat pada manusia.³⁸ Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada orientasi nilai-nilai kemanusiaan, keadilan sosial, dan keberlanjutan dalam membangun masyarakat atau kota yang ideal. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan. Buku tersebut mengkaji pembangunan dari perspektif teori-teori sosiologis dan pendekatan pembangunan kontemporer, sementara penelitian ini berfokus pada kajian hadis Nabi saw secara tematik dan kontekstual sebagai sumber nilai untuk merumuskan prinsip-prinsip kota modern yang beradab dan bernilai spiritual.

³⁶ Mohammad Arif Kamal, Tahsinur Rahman Warsi, and Osama Nasir, “Islamic Principles As a Design Framework for Urban System: Environmental Concern and Sustainable Development,” *Journal of Islamic Architecture* 7, no. 4 (2023): 699–712, <https://doi.org/10.18860/jia.v7i4.21187>.

³⁷ Ridwan Sutriadi, *Kota Cerdas Berkelanjutan Perspektif Perencana Kota* (Bandung: ITB Press, 2024).

³⁸ Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Pembangunan*, Pustaka Setia Bandung (Bandung, 2016).

Keempat, Penelitian Adon Nasrullah Jamaludin (2017) dalam bukunya “Sosiologi Perkotaan: Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya.” Penelitian ini mengkaji kehidupan masyarakat kota dengan menyoroti berbagai masalah sosial seperti urbanisasi, kemiskinan, kriminalitas, dan perubahan pola interaksi sosial. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa masyarakat kota cenderung mengalami pergeseran nilai, dari hubungan sosial yang erat menjadi relasi yang impersonal dan fungsional, serta menghadapi tantangan seperti ketimpangan sosial dan lemahnya kontrol sosial.³⁹ Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus terhadap realitas kota modern dan pentingnya pendekatan nilai dalam menata kehidupan kota. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan. Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan sosiologis untuk memahami dinamika sosial perkotaan secara teoritis dan empiris, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan hadis tematik dan kontekstual untuk merekonstruksi prinsip-prinsip kota modern berdasarkan ajaran Nabi Muhammad saw.

Kelima, Penelitian Tari Budayanti Usop dan Ikaputra (2018) yang berjudul “Menelusuri Pembangunan Kota yang Berkelanjutan.” Penelitian tersebut membahas pentingnya keseimbangan antara empat dimensi utama dalam pembangunan kota, yaitu sosial, ekonomi, lingkungan, dan pemerintahan, dengan fokus pada pembangunan yang mampu memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan generasi mendatang. Hasil penelitian tersebut menekankan perlunya pembangunan ekonomi yang berwawasan lingkungan, keadilan sosial, serta peran efektif pemerintah dalam regulasi dan pengelolaan infrastruktur untuk menciptakan kota yang berkelanjutan dan berkualitas.⁴⁰ Persamaan dengan penelitian ini terletak pada keduanya sama-sama menekankan pentingnya aspek sosial dan kesejahteraan dalam pembangunan kota serta tujuan menciptakan kota yang berkualitas dan berkelanjutan. Namun, perbedaannya adalah penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan sosial-ekonomi dan kebijakan publik dengan fokus pada empat dimensi

³⁹ Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Perkotaan: Memahami Masyarakat Kota Dan Problematikanya*, Pustaka Setia (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i2.10245>.

⁴⁰ Tari Budayanti Usop and Ikaputra, “Menelusuri Pembangunan Kota Yang Berkelanjutan,” *Jurnal Perspektif Arsitektur* 13, no. 1 (2018): 1–17.

pembangunan kota modern, sedangkan penelitian ini berlandaskan pada sumber agama, yaitu hadis Nabi saw, dengan pendekatan religius yang menekankan nilai-nilai moral dan etika dalam pembangunan kota.

Keenam, Joan Clos (2015) dalam bukunya “Panduan Internasional untuk Perencanaan Kota dan Wilayah Berkelanjutan.” Penelitian tersebut membahas pentingnya pembangunan kota yang berkelanjutan dengan fokus pada tiga dimensi utama yakni ekonomi, sosial, dan lingkungan. Penelitian ini menekankan pendekatan partisipatif yang melibatkan pemangku kepentingan dari berbagai level, serta integrasi kebijakan desentralisasi, pengelolaan risiko bencana, dan adaptasi terhadap perubahan iklim. Selain itu, pengembangan sistem transportasi yang efisien, akses layanan dasar, dan pengelolaan ruang hijau yang berkelanjutan menjadi kunci untuk menciptakan kota inklusif dan kompak.⁴¹ Adapun persamaan dengan penelitian sekarang terletak pada penekanan aspek sosial dan kesejahteraan masyarakat dalam pembangunan kota modern serta perlunya nilai-nilai dasar yang menjadi pijakan pembangunan. Namun, perbedaannya adalah, penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kebijakan publik dan teknis dalam perencanaan kota, sementara penelitian ini berlandaskan pada hadis Nabi saw dengan pendekatan religius yang menitikberatkan nilai moral dan etika sebagai dasar pembangunan kota modern.

Ketujuh, Muhammad Suparmoko (2020) dalam karyanya yang berjudul “Konsep Pembangunan Berkelanjutan dalam Perencanaan Pembangunan Nasional dan Regional.” Penelitian tersebut menegaskan bahwa pembangunan berkelanjutan harus mencakup tiga pilar utama yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan yang berkembang secara seimbang untuk menghindari model pembangunan konvensional yang hanya fokus pada pertumbuhan ekonomi. Selain itu, keberhasilan pembangunan berkelanjutan juga mensyaratkan modal sosial yang kuat untuk menjaga kerja sama antar lembaga pemerintahan secara vertikal dan horizontal, serta sinergi antara pemerintah, swasta, dan masyarakat dengan pendekatan multi-pihak dalam perencanaan dan kebijakan berwawasan

⁴¹ Joan Clos, *Panduan Internasional Tentang Perencanaan Kota Dan Wilayah* (Nairobi: UN-Habitat, 2015), www.unhabitat.org.

lingkungan.⁴² Persamaan dengan penelitian sekarang terletak pada penekanan aspek sosial dan keseimbangan dalam pembangunan kota modern serta pentingnya nilai dasar yang mendasari proses pembangunan. Namun, perbedaannya adalah penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kebijakan dan sosial-ekonomi yang menitikberatkan pada sinergi institusi dan pelibatan multi-pihak, sedangkan penelitian ini berfokus pada pemahaman hadis Nabi saw dengan pendekatan religius yang mengutamakan nilai moral dan etika sebagai landasan pembangunan kota.

Kedelapan, Sulaeman dan Ahmad Hasan Ridwan (2023) dalam tulisannya mengenai “Dimensi Pembangunan Berkelanjutan Perspektif Al-Qur'an dan Hadis.” Penelitian tersebut menyatakan bahwa pembangunan berkelanjutan dalam Islam terdiri dari empat dimensi utama: pembangunan sosial yang menitikberatkan kesejahteraan individu dan masyarakat, pembangunan ekonomi yang memanfaatkan sumber daya secara optimal, pembangunan hukum dan kebijakan yang mendukung proses pembangunan, serta stabilitas dan keamanan sebagai prasyarat utama. Semua dimensi ini diarahkan untuk menjaga keseimbangan antara kepentingan generasi sekarang dan masa depan secara adil.⁴³ Persamaan dengan penelitian sekarang adalah keduanya menggunakan landasan ajaran Islam, khususnya hadis, dalam membangun konsep kota modern yang beretika dan berkeadilan sosial. Adapun perbedaannya, penelitian sebelumnya membahas hadis dengan cakupan yang lebih luas, termasuk secara jelas membahas aspek hukum dan keamanan. Sementara itu, penelitian ini tidak membahas dua aspek tersebut secara mendalam, melainkan lebih menitikberatkan pada pemahaman nilai-nilai sosial yang terkandung dalam hadis, lalu mengaitkannya dengan pembangunan kota modern.

Agar pembahasan mengenai penelitian terdahulu dapat dilihat secara lebih ringkas dan kompratif, penulis menyajikannya dalam bentuk tabel berikut:

⁴² Muhammad Suparmoko, “Konsep Pembangunan Berkelanjutan Dalam Perencanaan Pembangunan Nasional Dan Regional,” *Jurnal Ekonomika Dan Manajemen* 9, no. 1 (2020): 39–50.

⁴³ Sulaeman and Ahmad Hasan Ridwan, “Dimensi Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development) Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis,” *Cantaka: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Manajemen* 2, no. 1 (2023): 84–92.

Peneliti	Judul	Fokus Kajian	Persamaan	Perbedaan
Mohammad Arif Kamal dkk (2023)	Islamic Principles as a Design Framework for Urban System	Desain kota berdasarkan prinsip Islam	Sama-sama merujuk pada nilai-nilai Islam dan menyoroti etika kota modern	Fokus pada desain fisik dan tata ruang, bukan kajian teks hadis secara mendalam
Ridwan Sutriadi (2024)	Kota Cerdas Berkelanjutan: Perspektif Perencana Kota	Kota cerdas berbasis teknologi, partisipasi masyarakat, dan keadilan sosial	Sama-sama menekankan keberlanjutan & kesejahteraan manusia	Menggunakan perspektif perencana kota, bukan kajian keilmuan hadis
Adon Nasrullah Jamaludin (2016)	Sosiologi Pembangunan	Pembangunan sebagai proses multidimensi dengan orientasi pada keadilan dan partisipasi	Sama-sama berorientasi pada nilai kemanusiaan dan keadilan sosial	Mengkaji dari teori sosiologi, bukan berbasis teks hadis
Adon Nasrullah Jamaludin (2017)	Sosiologi Perkotaan	Problematisasi sosial masyarakat kota modern dan pergeseran nilai	Sama-sama fokus pada realitas kota modern dan pentingnya pendekatan nilai	Menggunakan pendekatan sosiologis, bukan hadis sebagai sumber nilai
Tari Budayanti Usop & Ikaputra (2018)	Menelusuri Pembangunan Kota yang Berkelanjutan	Keseimbangan antara sosial, ekonomi, lingkungan, dan tata kelola pemerintahan	Sama-sama menekankan kesejahteraan sosial dan keberlanjutan	Menggunakan pendekatan sosial-ekonomi dan kebijakan, tidak mengacu pada hadis
Joan Clos (2015)	Panduan Internasional untuk Perencanaan Kota dan Wilayah Berkelanjutan	Pembangunan kota berkelanjutan berbasis integrasi sosial, ekonomi, dan lingkungan	Sama-sama menyoroti kesejahteraan masyarakat dan pentingnya nilai dasar	Pendekatan teknis dan kebijakan, bukan nilai keagamaan atau hadis
Muhammad Suparmoko (2020)	Konsep Pembangunan Berkelanjutan dalam Perencanaan Nasional dan Regional	Pembangunan berkelanjutan berbasis keseimbangan ekonomi, sosial, dan lingkungan	Sama-sama menekankan nilai sosial dan keseimbangan pembangunan kota	Mengedepankan sinergi kebijakan dan institusi, bukan nilai hadis secara langsung

Sulaeman & Ahmad Hasan Ridwan (2023)	Dimensi Pembangunan Berkelanjutan Perspektif Al- Qur'an dan Hadis	Empat dimensi pembangunan Islam: sosial, ekonomi, hukum, dan keamanan	Sama-sama menggunakan hadis sebagai sumber nilai kota modern	Cakupan dimensi lebih luas, sementara penelitian sekarang fokus pada nilai sosial hadis
--	---	---	--	---

